

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN  
MEMBATIK BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS X  
DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



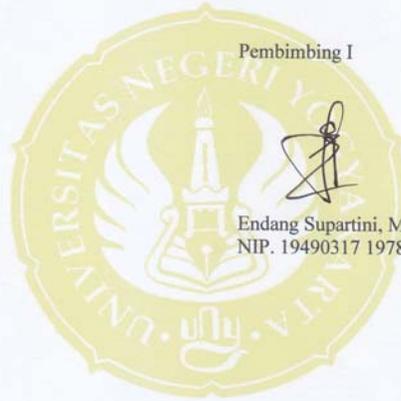
Oleh  
Sri Muryati  
NIM. 09103248025

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2012**

### PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS X DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH SLEMAN " Oleh Sri Muryati, NIM 09103248025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Pembimbing I



Endang Supartini, M.Pd  
NIP. 19490317 197803 2 002

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS X DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH SLEMAN

## THE IMPLEMENTATION OF BATIK PROCESSING SKILL LEARNING FOR CLASS X DEAF CHILDREN OF SLB BHAKTI KENCANA BERBAH SLEMAN

Oleh : Sri Muryati, PLB

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik anak tunarungu kelas X di SLB Bhakti Kencana Berbah. Subyek penelitian adalah anak tunarungu kelas X yaitu BW dan Ar. Setting penelitian di SLB Bhakti Kencana Berbah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian supaya anak tunarungu dapat membatik. Materi : memotong kain, memola, melukiskan malam cair pada kain, pewarnaan, menghilangkan malam cair sampai proses penjemuran. Metode yang digunakan : metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Media: gambar canting tulis, gambar cara memegang canting, melukiskan malam cair pada kain, gambar motif batik tumbuh-tumbuhan. Langkah-langkah pembelajaran membatik : 1) Persiapan RPP, mempersiapkan alat dan bahan 2) Pelaksanaan : kegiatan awal, kegiatan inti, proses pembuatan batik tulis; kegiatan akhir, evaluasi dengan mengisi lembar LKS. Hasil akhir pembelajaran adalah produk batik yang sudah jadi, siap untuk dipasarkan.

Kata kunci: Keterampilan membatik, anak tunarungu.

### Abstract

This study was conducted to investigate the implementation of batik processing skills learning of class X deaf children in SLB Bhakti Kencana Berbah. The subjects were the class X deaf children, namely BW and Ar. The setting of this research was SLB Bhakti Kencana Berbah. The approach used in this study was descriptive approach. The data collection techniques were participant observation and interviews. The data analysis technique was descriptive qualitative. The results showed that the deaf children could learn batik processing activities. The materials were: cutting the cloth, designing, describing liquid candle (*malam*) on the fabric, coloring, eliminating the *malam* until the drying process. The method used were: lecture, discussion, demonstration, and delivery tasks. The media consisted of: the image of *canting tulis*, the image of holding the *canting*, describing the *malam* liquid on the cloth, drawing the plants batik motifs. Steps for batik lessons included: 1) Preparation of lesson plans (RPP), preparing tools and materials 2) The implementation consisted of the initial activity, prime activities, the process of batik making; final activity, evaluation with work sheet. The result of this learning showed that batik products was ready to be marketed.

Keywords: Batik Processing Skills, Deaf Children.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk mendewasakan anak. Pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai ketrampilan, pengetahuan yang berwatak sosial serta berbudi luhur, dengan kata lain membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dalam mendidik anak, peran orang tua, guru dan lingkungan sosial sangatlah penting. Tanpa dukungan orang tua, guru dan lingkungan sosial, pendidikan tidak akan maju. Faktor-faktor yang mendukung kesuksesan pendidikan adalah peran orang tua, guru dan lingkungan sosial, karena ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Masalah terbesar yang dihadapi anak tuna rungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tuna rungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tuna rungu. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak tuna rungu, yang berdampak pada kemajuan di bidang pendidikan maupun pelayanan di masyarakat, sehingga belum sesuai dengan harapan. Apabila di sadari sepenuhnya komunikasi mengandung makna yang luas oleh karena itu melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Manusia dengan manusia lainnya selalu mengadakan kontak (interaksi) untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bahasa sebagai alat kontak baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan, isyarat ataupun tanda.

Ketunarunguan membawa implikasi terhadap hal-hal yang khas dan kompleks, sehingga mempengaruhi pendidikan dan kehidupan. Secara nyata Nampak dalam aspek bahasanya, aspek intelegensi (kecerdasan), aspek sosial. Jadi jelas bahwa kerusakan pendengaran mengakibatkan dampak-dampak yang saling mengait antara dampak yang satu dengan dampak yang lain. Dengan demikian ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan emosi, sosial yang akhirnya dampak terhadap keseluruhan pribadinya. Dengan mempertimbangkan kondisi, kondisi anak tuna rungu yang demikian, perlu diperhatikan dalam pemanfaatan sisa pendengaran anak. Sisa pendengaran yang ada dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi, kata-kata atau bahasa bagi kepentingan pendidikannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara latihan pendengaran baik secara pelayanan individual maupun secara pelayanan kelompok. Di sekolah Luar Biasa untuk anak tuna rungu perlu disediakan ruangan khusus untuk melatih sisa pendengaran yang masih bisa dimanfaatkan.

Program keahlian bidang keterampilan membuat kelas X SMA Luar Biasa belum berjalan optimal, karena masih mengalami kendala yaitu faktor psikologis siswa yang berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional serta penyesuaian diri seperti mudah marah, antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membuat belum berjalan maksimal. Harapan di masa yang akan datang sekolah mampu meningkatkan pembelajaran membuat secara efektif dengan menciptakan situasi yang lebih kondusif agar dapat meningkatkan produktivitas batik.

Pembelajaran membuat bertujuan supaya anak tunarungu dapat membuat. Manfaat Penelitian adalah menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan khusus yaitu pembelajaran keterampilan membuat.

Manfaat Praktis : a) Bagi siswa untuk meningkatkan produktivitas kerja dan produksi kerajinan batik, b) Bagi peneliti untuk sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang didapat dari bangku kuliah dalam penanganan anak tunarungu sesuai dengan kemampuan dan

kondisi anak.c). Bagi Sekolah untuk meningkatkan pelayanan dalam menangani anak tunarungu terutama dalam pembelajaran keterampilan membuat.

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara disebut tunarungu. (Andreas Dwijo Sumarto, 1990:1). Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan alat bantu dengar maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Manusia dalam kehidupannya mengalami perkembangan baik dalam aspek fisik maupun psikis. Secara fisik ketunaan anak tidak tampak jelas, tetapi anak tunarungu mempunyai karakteristik yang khas. Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996:35), yaitu : 1) Segi Intelegensi, pada umumnya intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan rendah. 2). Segi Bahasa, kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak mendengar. 3). Segi Emosi dan Sosial yaitu perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek yang negatif antara lain : mereka lebih egoistik, mempunyai perasaan takut akan hidup yang besar, lebih tergantung dari orang lain, perhatian mereka lebih sukar diarahkan, lebih memperhatikan yang lebih kongkrit dari pada yang abstrak.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian di SLB Bhakti Kencana Berbah. Waktu penelitian kurang lebih 3 bulan yaitu bulan September sampai bulan Desember 2012. Subyek penelitian adalah guru kelas X SMA Luar Biasa Bhakti Kencana Berbah dan anak tunarungu kelas X SMA Luar Biasa pada tahun 2012/2013 yaitu 2 siswa laki-lai bernama Bw dan Ar. Setting penelitian merupakan tempat atau lokasi untuk mengadakan penelitian yaitu di dalam kelas dan di luar kelas.

Teknik Pengumpulan Data dengan : 1). Observasi partisipan. Observasi partisipan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat anak tunarungu kelas X SLB Bhakti Kencana Berbah. 2). Wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa tentang keterampilan membuat, untuk mengetahui riwayat perkembangan siswa. Wawancara dilakukan dengan orang tua murid dengan guru keterampilan membuat.

## **Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi.

Pengujian validitas instrumen peneliti lakukan dengan cara mencermati kesesuaian isi butir yang ditulis dengan perencanaan yang dituangkan dalam kisi-kisi, selain itu uji validitas juga dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*.)

## **Tehnik analisis data**

Tehnik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

Deskriptif adalah menggambarkan keadaan seseorang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak tunarungu kelas X SMA Luar Biasa Bhakti Kencana Berbah. Tujuan pembelajaran membatik adalah agar anak tunarungu dapat membatik. Materi dalam pembelajaran membatik adalah : memotong kain, kain dipotong dengan ukuran 40 cm x 40 cm, membuat desain batik, motif tumbuh-tumbuhan. Cara membuat desain batik, kain mori diletakkan diatas buku gambar yang sudah dipola, dengan mengikuti pola yang ada di buku gambar, melekatkan malam cair pada kain, caranya : tangan memegang canting tulis posisi canting keatas lalu mengambil malam cair dari wajan, lalu dioleskan pada kain dengan alat canting tulis, langkah selanjutnya pewarnaan, caranya mencampur antara indigosol dan nitrit dengan perbandingan 5 : 1 (5 sendok indigosol dibanding 1 sendok nitrit) dicampur air secukupnya. Setelah tercampur dioleskan dengan menggunakan kuas untuk pewarnaan bisa 3 macam atau 4 macam warna, sesuai warna yang dikehendaki. Warna yang digunakan dalam membatik sarung bantal kursi ada 4 macam yaitu : warna hijau, warna coklat, warna kuning, dan warna ungu. Sesudah pewarnaan selesai lalu mengunci, tujuan mengunci adalah untuk memunculkan warna dan untuk mencegah agar warna tidak pudar. Nglorot (menghilangkan lilin) caranya : merebus air dengan panci lalu diberi soda api, setelah mendidih kain batik yang akan dilorot dimasukkan ke dalam panci tersebut, lalu diangkat secara berulang-ulang sampai malam cair hilang kemudian dibilas dengan air sampai bersih, langkah terakhir adalah proses penjemuran. Untuk proses penjemuran diusahakan tidak terlalu panas (cukup diangin-anginkan), sesudah kain batik kering diangkat.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membatik adalah metode : 1). Ceramah, yaitu metode yang menggunakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru didepan siswa dimuka kelas, yang meliputi : a). penjelasan tentang alat-alat membatik tulis. b). penjelasan tentang bahan membatik tulis. c). penjelasan tentang proses pembuatan batik tulis. 2). Metode tanya jawab, yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik, yang meliputi : a). sebutkan macam-macam alat untuk membatik. b). Sebutkan bahan-bahan untuk membatik. 3). Metode demonstrasi yaitu : suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran, yang meliputi : a). Cara membuat desain (memola), b). Cara memegang canting tulis c). Cara mengambil malam dari wajan dengan canting tulis, c). Cara melukiskan lilin (malam cair) pada kain, d). Proses pewarnaan. e). Cara menghilangkan lilin (glorot) f). Cara mencuci kain batik yang sudah melalui tahap pewarnaan g.) Cara mengeringkan kain batik. 4). Metode pemberian tugas, yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara memberi tugas kepada anak didik untuk melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan keterampilan membatik, seperti buatlah sarung bantal kursi dengan tehnik batik tulis motif tumbuh-tumbuhan.

Media dalam pembelajaran membatik adalah benda asli alat canting tulis (canting klowong, canting cecek, canting tembok), peragaan cara memegang canting

tulis, cara mengambil malam cair dari wajan, cara melukiskan malam cair pada kain. Motif batik yaitu motif tumbuh-tumbuhan (pola batik yang sudah jadi). Langkah – langkah pembelajaran membatik : 1) Persiapan : membuat RPP, mempersiapkan alat dan bahan. Alat membatik : canting tulis (canting klowong, canting cecek, canting tembok). Bahan untuk membatik : kain mori primissima. 2) Pelaksanaan : kegiatan awal (apersepsi) yaitu tanya jawab pada siswa tentang siapa yang sudah pernah/melihat alat membatik canting tulis ?. Kegiatan inti penjelasan tentang proses pembuatan batik tulis dimulai dari : memotong kain, memola, melukiskan malam cair pada kain sampai proses pewarnaan dan menghilangkan lilin (malam cair). Kegiatan akhir : tanya jawab tentang alat dan bahan membatik. 1. Sebutkan 3 alat untuk membatik 2. Sebutkan 2 bahan untuk membatik 3. Buatlah sarung bantal kursi Mengisi lembar LKS : Jelaskan bagaimana proses pembuatan batik tulis.

### **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak tunarungu.

Kemampuan awal anak tunarungu

1. Memotong kain  
Memotong kain dengan ukuran 40 cm x 40 cm. Anak masih dibimbing guru, anak belum mampu melakukan sendiri.
2. Membuat desain batik  
Anak membatik motif tumbuh-tumbuhan dengan pola dari guru anak belum mampu memola sendiri.
3. Melukiskan malam cair pada kain  
Melukiskan malam cair pada kain, anak masih dibimbing guru, anak melukiskan malam cair belum rapi.
4. Pewarnaan (mencampur indigosol, dan nitrit) anak masih dibimbing guru, belum mampu mewarna sendiri.
5. Mengunci warna (menggunakan water glass)  
Anak masih dibimbing guru, belum mampu melakukan sendiri
6. Nglorot (menghilangkan lilin)  
Merebus air di panci lalu Memasukkan soda api, sesudah mendidih lalu kain yang sudah dibatik dimasukkan, lalu diangkat secara berulang-ulang.  
Anak belum mampu melakukan sendiri, masih dibimbing guru.
7. Proses penjemuran masih dengan bimbingan guru, anak belum mampu melakukan proses penjemuran, karena anak belum bias mencuci.

Setelah melalui proses pembelajaran membatik berulang-ulang, kemampuan anak tunarungu mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahap memotong kain sampai proses pewarnaan yang terakhir.

1. Memotong kain  
Memotong kain ukuran 40 cm x 40 cm, anak sudah dapat melakukan sendiri, karena anak sudah dapat mengukur.
2. Membuat desain batik  
Membuat desain batik motif tumbuh-tumbuhan, anak sudah mampu melakukan sendiri, karena anak sudah mampu menggambar.

3. Melukiskan malam cair, mengambil malam cair dari wajan dengan posisi canting tulis menghadap keatas, canting menghadap ke bawah, canting dengan permukaan lurus, anak sudah mampu melukiskan malam cair sendiri dengan rapi, karena anak sudah mampu memegang alat canting tulis.
4. Pewarnaan yaitu mencampur antara indigosol dan nitrit dengan perbandingan indigosol 5 sendok, nitrit 1 sendok dicampur air secukupnya. Anak sudah mampu sendiri, Mengunci warna yaitu air dicampur dengan water glass, anak sudah mampu melakukan sendiri, karena anak sudah mampu menghitung berat suatu benda.
5. Mengunci warna yaitu air dicampur dengan water glass. Tujuannya adalah selain mencegah agar warna tidak pudar, juga untuk memunculkan warna, anak sudah mampu mengunci warna, karena anak sudah mampu mengunci warna, karena sudah mampu melakukan proses pewarnaan.
6. Nglorot (menghilangkan lilin)  
Merebus air di panci kemudian Memasukkan soda api, setelah air mendidih, kain yang sudah dibatik dimasukkan secara berulang-ulang sehingga malam cair hilang. Anak sudah mampu melakukan proses ngelotot (menghilangkan malam cair ) karena anak sudah mampu memasak air.
7. Proses penjemuran yaitu menjemur kain batik yang sudah melalui proses pewarnaan, anak sudah mampu melakukan proses penjemuran, karena anak sudah mampu mencuci.
8. Kain batik yang sudah melalui proses penjemuran merupakan hasil batik yang sudah jadi, siap untuk dipasarkan, karena yang dibuat sarung bantal kursi, jadi langkah terakhir menjahit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian Bab IV tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan keterampilan membatik anak tuna rungu kelas X SMA Luar Biasa Bhakti Kencana Berbah adalah : 1) Tujuan keterampilan membatik adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi anak tunarungu kelas X SMA Luar Biasa Bhakti Kencana Berbah. 2). Materi dalam pelaksanaan pembelajaran membatik adalah dari memotong kain, membuat desain batik, melukiskan malam cair pada kain, pewarnaan sampai nglorot (menghilangkan malam cair). 3). Metode dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. 4). Media : a) Gambar canting tulis (canting klowong, canting cecek, canting tembok). Alat canting tulis : untuk membatik di atas kain. b). Cara memegang canting c). Gambar cara melukiskan malam cair pada kain. d). Gambar macam-macam motif batik, motif tumbuh-tumbuhan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran membatik adalah :

1) Persiapan RPP, mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. 2) Pelaksanaan : kegiatan awal (apersepsi); kegiatan inti, proses pembuatan batik tulis; kegiatan akhir, mengadakan evaluasi dengan mengisi lembar LKS, tanya jawab tentang alat dan bahan untuk membatik, serta proses batik tulis, hasil batik yang sudah jadi.

Evaluasi dilakukan setiap akhir proses belajar mengajar, evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan dikuasai oleh anak. Pelaksanaan evaluasi dengan mengisi lembar LKS, tanya jawab tentang alat dan bahan

untuk membatik, proses pembuatan batik tulis dan hasil batikan yang sudah jadi siap untuk dipasarkan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis menyarankan :

Bagi sekolah : pihak sekolah hendaknya dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membatik lebih efektif dengan menciptakan situasi yang lebih kondusif agar dapat meningkatkan produktivitas batik, sekolah hendaknya memberi dorongan pada guru keterampilan membatik mencetak siswa-siswanya untuk mengembangkan keterampilan membatik secara terus menerus dan berkesinambungan karena siswa yang dapat membatik dengan hasil rapi dan bagus masih terbatas, Sekolah hendaknya mengirimkan guru-guru untuk di diklat keterampilan membatik, agar guru-guru yang lain juga dapat mengembangkan bakat dalam bidang keterampilan membatik secara optimal.

### **Bagi Guru**

Bagi guru yang mempunyai bakat menonjol dalam keterampilan membatik dapat mendorong teman sejawatnya untuk menekuni keterampilan membatik secara terus-menerus dan berkesinambungan, agar dapat terwujud guru-guru yang profesional dalam keterampilan membatik, untuk mencetak guru yang terampil membatik di butuhkan waktu  $\pm$  6 bulan, agar dapat menguasai dasar-dasar membatik.

### **Bagi Siswa**

Bagi siswa yang mempunyai bakat keterampilan membatik dengan hasil batik yang rapi dan bagus, seperti membuat sarung bantal kursi, sajadah, bahan batik untuk kemeja dan kaligrafi harus ditingkatkan lagi, agar kualitasnya lebih baik lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiono. (2008). *Kriya Tekstil*. Jakarta: Depdikbud.
- Edja Sadjaah dan Darjo Sukardja (1995). *Bina Bicara, persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung: Depdikbud proyek Pengembangan Tenaga Guru.
- Lexy J Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (1989). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (1985). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (1997). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.